

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cotton bud merupakan sebuah alat yang kerap digunakan untuk membersihkan telinga. Alat ini berbentuk gumpalan kapas kecil yang dililitkan pada batang pendek dan biasanya berbahan dasar plastik, kertas, ataupun kayu.

¹ Kebiasaan budaya di negara Indonesia adalah sering menggunakan *cotton bud* sebagai alat untuk membersihkan telinga.² Namun, karena kurangnya ilmu pengetahuan pada masyarakat menyebabkan praktik membersihkan telinga menggunakan *cotton bud* dilakukan secara terus-menerus.³ Pada penelitian Money at al menyatakan 42% responden sering menggunakan *cotton bud* > 1 kali dalam seminggu.⁴ Telinga memiliki mekanisme natural self – cleaning pada kanalis auditori eksterna yang bertujuan untuk membersihkan serumen dan partikel yang berada pada liang telinga. Mekanismenya berupa migrasi epitel dan pergerakan rahang saat berbicara, maka dari itu pembersihan telinga tidak dibutuhkan. Jika terlalu sering membersihkan telinga bisa melemahkan lapisan saluran telinga dan dapat terjadi perubahan lapisan epitel saluran telinga yang mengakibatkan terganggunya produksi serumen.⁵ Keluhan awal yang diawali oleh rasa gatal, kemudian akan menggaruk dan menyebabkan iritasi karena tergores secara terus menerus dan berujung pada otitis eksterna.⁶

Pada penelitian Farid et al pada tahun 2019 menunjukkan 77,5% pengguna *cotton bud* mengalami impaksi serumen yang dapat menimbulkan gejala gatal.⁷ Gatal pada telinga merupakan masalah sehari-hari yang sering ditemukan pada masyarakat, penyebabnya bisa bermacam-macam seperti otitis eksterna, penumpukan kotoran telinga, rhinitis, penggunaan alat bantu dengar, dan lain-lain. Secara umum penyebab gatal pada telinga adalah proses inflamasi jaringan yang disebabkan oleh trauma, bakteri, jamur, virus, serangga, benda asing

yang memasuki liang telinga, dan penggunaan *cotton bud*.⁸ Semakin sering frekuensi menggunakan *cotton bud* maka semakin banyak trauma dan peradangan. Selain itu seringnya kontak antara kapas dan liang telinga dapat memunculkan reaksi alergi yang menimbulkan keluhan gatal pada telinga.⁹ Penggunaan *cotton bud* berlawanan dengan mekanisme pembersihan alami telinga karena dapat mengakibatkan serumen obsturan dan keluhan gatal pada telinga.⁵ *Cotton bud* juga dapat menyebabkan gangguan serumen, sehingga serumen dapat menyumbat telinga dan menimbulkan rasa tidak nyaman atau gatal pada telinga.¹⁰ Pada penelitian sebelumnya oleh Nadiya, dkk pada tahun 2023 dengan jumlah responden sebanyak 52 sampel, didapatkan bahwa jumlah dan frekuensi penggunaan *cotton bud* yang dianalisis terhadap derajat keluhan gatal pada telinga berdasarkan nilai VAS tidak memiliki hubungan yang bermakna.¹¹ Penggunaan *cotton bud* dapat menyebabkan penyakit otitis eksterna, inflamasi, serumen obsturan, dan keluhan gatal pada telinga. Pada penelitian Monica, dkk pada tahun 2013 dengan jumlah 22 responden diperoleh kelompok umur 15- 49 tahun dan jenis kelamin Perempuan sejumlah 15 orang terdiagnosis memiliki riwayat trauma dan pruritus.¹² Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai hubungan penggunaan *cotton bud* dengan derajat keluhan gatal pada telinga.

Morbiditas dan mortalitas penggunaan *cotton bud* di saluran telinga akan memiliki prognosis baik jika ditangani. Komplikasi penggunaan *cotton bud* dapat menyebabkan impaksi kotoran telinga, rasa tidak nyaman, gatal, gangguan pendengaran, atau infeksi parah jika tidak ditangani, seperti otitis eksterna, yang juga dapat mengakibatkan komplikasi mastoiditis dan meningitis.^{5,13,14} Perforasi membran timpani juga bisa disebabkan dari penggunaan *cotton bud*, yang mengakibatkan tinnitus dan vertigo.¹³ Vertigo dapat menyebabkan masalah keseimbangan dan koordinasi telinga.¹⁴ *Necrotizing otitis externa* (NOE) juga dapat mengancam jiwa; terdapat 90% kasus yang menyebabkan osteomielitis tulang temporal dan kelumpuhan saraf kranial wajah. Komplikasi lain terkait dengan NOE termasuk meningitis, trombosis sinus dural, dan abses kranial.¹⁵

Sekitar 10% orang akan menderita otitis eksterna selama hidupnya dan Sebagian besar kasus 95% bersifat akut.¹⁵

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk memperkirakan intensitas gatal secara kuantitatif, seperti contohnya *Visual Analogue Scale* (VAS), *Dynamic Pruritus Score* (DPS), dan *12-Item Pruritus Severity Scale* (12-PSS). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat ukur *Visual Analogue Scale* (VAS) karena memiliki metode reliabilitas dan validitas tinggi untuk penilaian pruritus.¹⁶ Alat ukur VAS memiliki keunggulan yaitu merupakan alat ukur yang sederhana dan sudah banyak digunakan peneliti. Reliabilitas dan validitas yang tinggi menjadikannya mudah dipahami dan digunakan, bahkan untuk pasien dengan kemampuan baca tulis terbatas. VAS memiliki nilai sensitivitas dan spesifisitas tinggi yaitu 80.6% dan 61.1%. Namun, VAS memiliki kekurangan yaitu tidak mengukur durasi, luasnya, atau dampaknya terhadap kualitas hidup.¹⁷ VAS juga bisa menentukan Tingkat pruritus dan intensitas gatal, tetapi tidak bisa digunakan kepada orang yang memiliki masalah motorik dan kognitif.¹⁸

1.2 Rumusan Masalah

Sering menggunakan *cotton bud* bisa menyebabkan serumen obsturan, menyebabkan kering pada kulit telinga, dan menimbulkan keluhan gatal. Peningkatan kelembapan pada telinga mengakibatkan penyumbatan folikel dan berkurangnya serumen, maka tidak ada yang mencegah. Keluhan awal yang timbul diawali oleh rasa gatal, yang secara tidak sadar akan digaruk yang menyebabkan cedera atau iritasi karena tergores secara terus menerus. Infeksi yang bisa terjadi seperti otitis eksterna, otomikosis, herpes zoster otikus, dan lain- lain. Pada penelitian Sedjati et al menyatakan bahwa terdapat 86,3% penderita otitis eksterna adalah gatal.¹² Faktor predisposisi terjadinya otomikosis biasanya sering disebabkan oleh kebiasaan membersihkan telinga secara rutin menggunakan *cotton bud*, kasus otomikosis diperkirakan sekitar 15 - 25 % dari kasus otitis eksterna.¹⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Fasunla pada

tahun 2005, terdapat 6.74% pasien yang menderita otomikosis. Sebanyak 82.54% pasien memiliki riwayat kebiasaan mengorek telinga bagian luar. Penelitian yang dilakukan oleh Fuldy pada anak SD, prevalensi otomikosis ditemukan sebesar 76,32%.²⁰ Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mempelajarinya dan menjadi bahan penelitian.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1.4.1 Pertanyaan Umum

Apakah ada hubungan antara penggunaan *cotton bud* dengan gatal pada telinga mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan?

1.4.2 Pertanyaan Khusus

1. Bagaimana pengaruh hubungan penggunaan *cotton bud* dengan derajat gatal ringan pada telinga mahasiswa FK UPH?
2. Bagaimana pengaruh hubungan penggunaan *cotton bud* dengan derajat gatal sedang pada telinga mahasiswa FK UPH?
3. Bagaimana pengaruh hubungan penggunaan *cotton bud* dengan derajat gatal berat pada telinga mahasiswa FK UPH?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan penggunaan *cotton bud* dengan gatal pada telinga mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh hubungan penggunaan *cotton bud* dengan derajat gatal ringan pada telinga mahasiswa FK UPH

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh hubungan penggunaan *cotton bud* dengan derajat gatal sedang pada telinga mahasiswa FK UPH.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh hubungan penggunaan *cotton bud* dengan derajat gatal berat pada telinga mahasiswa FK UPH.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

Menjadi dasar dan bahan referensi pada studi atau penelitian tentang hubungan penggunaan *cotton bud* terhadap derajat keluhan gatal telinga pada mahasiswa FK UPH

1.5.2 Manfaat Praktis

Menambah pengetahuan bagi masyarakat khususnya bagi para pembaca penelitian ini tentang hubungan penggunaan *cotton bud* terhadap derajat keluhan gatal telinga pada mahasiswa FK UPH.